



PENGEMBANGAN MATERI AJAR PUISI DI SD

Mukh Doyin ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima 20 November 2013
Disetujui 17 Desember 2013
Dipublikasikan Januari 2014

Kata kunci :

Puisi, materi ajar, alihwahana, adaptasi

Keywords:

poetry, learning materials, transformation, adaptation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar puisi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, baik tuntutan kurikulum, karakteristik siswa, maupun masyarakat pada umumnya. Untuk menghasilkan produk yang berupa kriteria puisi anak-anak sebagai materi ajar di SD dalam penelitian ini digunakan metode *Research and Development* yang disederhanakan sehingga hanya meliputi tiga tahap utama, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perumusan dan pengembangan produk, dan (3) validasi dan diseminasi produk. Hasil penelitian ini ada dua macam, yaitu kriteria puisi anak-anak dan model pengembangan materi ajar puisi di SD. Kriteria puisi anak-anak yang diharapkan oleh para guru bisa dilihat dari tiga aspek, yakni tipografi, bahasa, dan isi. Tipografi menyangkut penulisan judul, penulisan nama, penulisan baris, penulisan bait, penggunaan huruf, panjang puisi, dan model penulisan puisi. Bahasa yang digunakan harus indah dan komunikatif. Isi puisi anak-anak harus bermanfaat dan bisa dipahami oleh anak-anak. Pengembangan materi ajar puisi di SD bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penciptaan dan pengalihwahanaan. Penciptaan berarti menciptakan puisi yang sebelumnya tidak ada, sedangkan pengalihwahanaan berarti menciptakan puisi dari sesuatu yang sebelumnya telah ada. Pengalihwahanaan ada dua cara, yaitu melalui penerjemahan dan pengadaptasian

Abstract

This research aimed to develop poetry learning materials which were appropriate with teaching demand such as curriculum demand, student's characteristic, and society in common. To achieve product as criteria of children poetry as learning materials for Elementary School students, this research applied simplified *Research and Development* method having three major phases, they are (1) introductory study, (2) product formulation and development, and (3) product validation and dissemination. Results of this research were two things, namely children poetry criteria and model of developing learning materials for Elementary School students. The children poetry criteria expected by teachers could be seen from three aspects, they are typography, language, and content aspects. Typography aspect was about writing title, name, line, stanza, letters use, poem's length, and model of writing poem. The language used should be attractive and communicative. The content of children poem should be useful and understood by children. The development of poetry learning materials for Elementary School students could be done in two ways, namely through creating and transforming. Creating meant to create a poem which was never produced before, and transforming meant to create a poem from the existing previous poems. Transforming could be done through translation and adaptation.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini masih banyak orang yang menganggap bahwa pembelajaran sastra belum berhasil, dalam arti belum menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan (Sayuti 1994:1; Endraswara 2002:59; Djojuroto 2006:76; Suharianto 2009a:1; Sudikan 2009:18). Jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, tampaknya masih ada kesenjangan antara yang diharapkan dan yang telah dicapai. Tujuan pembelajaran sastra seperti yang tertuang dalam kurikulum (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006:318) adalah siswa mampu (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berkaitan dengan tujuan pertama, tampaknya masih banyak siswa yang belum mampu benar menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Kondisi seperti ini salah satunya disebabkan oleh tidak sesuainya karya sastra yang diajarkan. Dalam penelitiannya, Sumardi (1999) menemukan banyaknya materi ajar dalam buku pelajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum dan tuntutan siswa. Materi ajar yang dimaksudkan oleh Sumardi tentu saja termasuk di dalamnya materi sastra. Berkaitan dengan tujuan kedua, sebagai akibat belum mampunya siswa memahami karya sastra dan belum tumbuhnya minat siswa terhadap karya sastra, pada akhirnya siswa juga tidak akan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia. Ketika Djojuroto (2006:76) mengatakan bahwa karya sastra belum menjadi kebutuhan primer masyarakat, bisa jadi benar adanya; meskipun sesungguhnya karya sastra dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat (Djojuroto 2006:87). Bahkan Sugihastuti (2007:73) dalam penelitiannya menemukan bahwa ternyata banyak anak Indonesia saat ini lebih memilih sastra asing daripada sastra Indonesia.

Banyak pihak yang menyudutkan guru sebagai penyebab kurangberhasilan pembelajaran sastra (Endraswara 2002:59-60). Namun, sesungguhnya banyak faktor yang ditengarai menjadi penyebab kurangberhasilan pembelajaran sastra; mulai

dari perkembangan sastra itu sendiri, lingkungan, model pembelajaran, model penilaian, kompetensi guru, materi ajar, buku pelajaran, sampai pada kurikulum (Suharianto 2009:1). Namun, dari berbagai faktor tersebut, materi ajar merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dan dipersiapkan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Tuloli 1996:1).

Materi ajar, sebagai salah satu komponen yang sangat penting untuk diperhatikan, dalam kenyataannya banyak tidak sesuai dengan harapan. Sumardi (2000:214) dalam penelitiannya menemukan karya sastra (puisi) yang diajarkan di sekolah (SD) ternyata lemah dan sangat abstrak bagi siswa. Karya sastra yang lemah akan mengakibatkan tidak adanya hal-hal yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, materi ajar biasanya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam pembelajaran sastra. Namun, tentu saja jika materi ajar yang digunakan benar-benar memenuhi syarat; karena dalam konsep pembelajaran kontekstual, pembelajaran akan lebih bermakna jika materi ajar yang dipilih bersifat aktual (Sudikan 2009:2009).

Keberhasilan pendidikan pada jenjang SD akan menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya (Suparno 1999:51). Karena itulah, kesalahan pendidikan yang terjadi di jenjang SD juga akan menjadi andil besar terhadap ketidakberhasilan pembelajaran di jenjang berikutnya. Tesis ini semakin menunjukkan pentingnya pembelajaran sastra secara benar pada jenjang pendidikan dasar. Anak SD pada umumnya lebih mudah diasuh dibandingkan dengan sebelum dan sesudahnya (Iskandarwassid dan Dadang Suhendar 2008:140). Dengan demikian, transfer pengetahuan menjadi sangat tepat dilakukan pada masa ini agar tingkat keberterimaannya pun semakin tinggi. Hal inilah yang antara lain menjadikan semakin pentingnya untuk dilakukan pengembangan materi ajar di SD karena seperti yang diungkapkan oleh Dermawan (1999), sesungguhnya siswa-siswi sekolah dasar memiliki minat baca yang tinggi terhadap karya sastra; sayangnya materi ajar sastra yang digunakan, yakni materi ajar yang terdapat dalam buku-buku Inpres Depdikbud, kebanyakan kurang menarik. Materi ajar dalam buku-buku yang diberikan di sekolah dasar

seluruh Indonesia itu ternyata tidak mampu menjadi materi yang optimal untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra.

Dari tiga jenis materi ajar sastra di SD, yakni prosa, puisi, dan drama, menurut penelitian Sumardi (1999) materi ajar yang berupa puisilah yang paling banyak tidak sesuai dengan harapan. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi halaman 319-330 dijabarkan lingkup pembelajaran puisi di SD meliputi apresiasi dan ekspresi. Kegiatan apresiasi puisi mencakupi kompetensi mendeskripsikan isi puisi dan menjelaskan isi puisi, sedangkan ekspresi puisi dilakukan dengan dua cara, yaitu ekspresi lisan dan ekspresi tulis. Ekspresi lisan berbentuk kegiatan mendeklamasikan puisi, membaca puisi, dan menirukan pembacaan pantun, sedangkan ekspresi tulis berbentuk kegiatan menyalin puisi, melengkapi puisi, membuat pantun, menulis puisi bebas, dan memarafaskan puisi.

Kaitannya dengan materi ajar puisi, Semi (2002:138-139) menjelaskan bahwa materi ajar sastra haruslah memenuhi lima syarat, yaitu (1) valid untuk menjangkau tujuan pembelajaran, (2) bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik, (3) menarik serta merangsang minat siswa, (4) berada dalam batas keterbacaan intelektual siswa, (5) berupa karya sastra utuh, bukan sebagian. Santosa (2008:138) dengan bahasa lain dan lebih rinci mengungkapkan bahwa pemilihan materi ajar antara lain ditentukan pengarangnya brilian, temanya menarik, bahasanya sederhana dan puitis, banyak mengandung informasi, kaya makna/amanat, dan memberi hiburan.

Jika disejajarkan antara kondisi riil materi ajar puisi di SD dan tuntutan materi ajar puisi tersebut seperti yang diungkapkan para ahli, tampaknya bahwa keduanya tidak padu. Tuntutan ideal materi ajar puisi ternyata tidak dijumpai dalam sumber-sumber materi ajar yang selama ini digunakan oleh para guru. Atas dasar kondisi tersebutlah tampaknya menjadi mendesak untuk dilakukan pengembangan materi ajar puisi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, baik tuntutan kurikulum, karakteristik siswa, maupun masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development*. Hal ini berkaitan dengan tujuan umum penelitian, yaitu untuk menghasilkan suatu produk berupa kriteria puisi anak-anak sebagai materi ajar di SD beserta teknik pengembangannya pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan pengembangan dan validasi produk pendidikan. Menurut Gall *et al* (2003:569), *Educational Research and Development (R&D)* adalah proses untuk menghasilkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Secara konseptual metode penelitian dan pengembangan mencakupi sepuluh langkah umum (Gall *et al* 2003:569). Langkah-langkah itu adalah (1) *research and information collecting*, yaitu studi literatur, observasi, dan persiapan; (2) *planning*, yaitu penentuan tujuan yang akan dicapai; (3) *develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk pada setiap tahapan; (4) *preliminary field testing*, yaitu uji coba lapangan awal dalam skala terbatas; (5) *main product revision*, yaitu perbaikan terhadap produk awal; (6) *main field testing*, yaitu uji coba utama; (7) *operational product revision*, yaitu perbaikan dan penyempurnaan dari uji coba utama; (8) *operational field testing*, yaitu uji validasi terhadap produk operasional yang telah dihasilkan; (9) *final product revision*, yaitu perbaikan akhir terhadap produk yang telah dikembangkan; dan (10) *dissemination and implementation*, yaitu menyebarluaskan produk yang dikembangkan.

Gall *et al* (2003:569-575) menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk dimungkinkannya untuk membatasi langkah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dilakukan penyederhanaan dan pengelompokan langkah, dari sepuluh langkah menjadi tiga tahap utama, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perumusan dan pengembangan produk, dan (3) validasi dan diseminasi produk.

Ada dua kegiatan yang dilakukan pada tahap studi pendahuluan, yakni tahap sebelum membuat desain produk. Pertama, melakukan kajian terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SD. Kedua, melakukan resepsi sastra pada guru-guru perihal kriteria materi ajar puisi di SD. Berdasarkan kajian teoretis dan hasil kajian

terhadap puisi yang berupa reaksi guru tersebut, dilakukanlah langkah berikutnya untuk menganalisis kebutuhan kriteria puisi anak-anak sebagai materi ajar di SD dan teknik pengembangan materi ajar puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kebutuhan akan produk tersebut dipertimbangkan dari aspek teoretis dan empiris. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dirumuskanlah kriteria puisi anak-anak dan teknik pengembangan materi ajar puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. Pengembangan dalam konteks ini diartikan sebagai upaya mengembangkan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif terhadap materi ajar puisi berdasarkan kriteria yang telah dikembangkan sebagai materi ajar puisi di SD kelas tinggi. Selanjutnya, atas dasar kaidah itu pula dikembangkan instrumen penilaian produk tersebut untuk mengukur kualitas produk yang dihasilkan.

Setelah prototipe dan instrumen jadi, selanjutnya dilakukan uji ahli. Produk yang dikemas dalam bentuk kriteria materi ajar puisi tersebut diserahkan pada ahli pengajaran sastra dan ahli sastra untuk dilakukan penilaian/uji kualitas. Berdasarkan hasil evaluasi dan saran dari para ahli tersebutlah selanjutnya dilakukan penyempurnaan terhadap produk. Tahap selanjutnya adalah validasi dan diseminasi. Tahap validasi dan diseminasi produk ini dilakukan dengan cara memanggil perwakilan guru SD secara acak di Kota Semarang untuk melakukan tes awal, pelatihan, lalu penciptaan puisi sesuai dengan materi latihan yang telah diberikan. Adapun diseminasi produk dilakukan dengan (1) menuliskannya dalam bentuk artikel ilmiah dan mengirimkan pada jurnal ilmiah nasional/terakreditasi, (2) menyajikannya dalam kegiatan pertemuan ilmiah di kota/kabupaten lain, dan (3) menerbitkannya dalam bentuk buku teks.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, dengan subjek penelitian guru SD kelas tinggi. Dengan demikian, lokasi dan subjek penelitian ditetapkan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2006:300). Metode yang digunakan ada tiga macam, yaitu metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode eksperimental. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba

pengembangan suatu produk, dan metode eksperimen digunakan untuk menguji keterandalan produk yang dihasilkan (Sukmadinata 2009:167). Rancangan produk yang telah dievaluasi oleh ahli dicobakan pada subjek penelitian yang diperlakukan sebagai wakil calon pengguna. Dari percobaan itu akan diketahui tingkat keberterimaan produk. Pada tahap akhir pengembangan juga digunakan metode eksperimen, yaitu untuk mengukur keberterimaan produk yang sudah direvisi dalam skala yang lebih luas.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan juga ada tiga macam, yaitu kajian literatur, teknik angket, dan teknik penilaian. Data yang dikumpulkan melalui kajian literatur adalah kriteria puisi anak-anak. Kriteria yang didapatkan secara teoretis ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam menganalisis materi puisi yang sudah ada dan menyiapkan kriteria puisi anak-anak yang harus dikembangkan oleh guru. Angket digunakan untuk mencari tanggapan para guru berkaitan dengan materi puisi yang terdapat dalam buku pelajaran. Selain itu, angket juga digunakan untuk mengumpulkan data hasil evaluasi terhadap rancangan produk maupun produk yang telah disempurnakan. Teknik penilaian digunakan untuk menilai rancangan produk dan evaluasi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kriteria Puisi Anak-Anak

Kriteria puisi anak-anak bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu tipografi, bahasa, dan isi puisi. Ketiga aspek tersebut diulas berikut ini.

a. Tipografi

Tipografi adalah bentuk fisik puisi. Pertama orang melihat puisi berarti melihat tipografinya. Dari sanalah orang kemudian bisa membedakan antara bentuk puisi dan bentuk karya sastra yang lain. Kriteria tipografi puisi anak-anak terletak pada bagian-bagian pembangun puisi, yaitu penulisan judul, penulisan nama, penyusunan baris, penyusunan bait, penggunaan huruf, panjang puisi, dan model penulisan.

1) Penulisan Judul

Bagian pertama dari puisi yang dibaca orang adalah judul. Oleh karena itu, kedudukan judul menjadi sangat penting. Melalui judul itulah pembaca menduga-duga isi puisi. Untuk

puisi anak-anak, judul bahkan sudah mencerminkan isi puisi. Pemilihan puisi, oleh banyak orang kadang-kadang hanya didasarkan pada judul. Itulah sebabnya penulisan judul puisi menjadi penting untuk diperhatikan. Ada beberapa kriteria penulisan judul puisi anak-anak, yaitu berbentuk kata atau kelompok kata; terdiri atas 1-7 kata; semua kata menggunakan huruf kapital atau semua kata diawali dengan huruf kapital kecuali kata tugas yang tidak terletak pada awal judul; dan terletak di tepi kiri, menjorok ke dalam, atau di tengah (*center*).

2) Penulisan Nama

Ada dua model penulisan nama penulis puisi yang berterima bagi anak-anak, yaitu di bawah judul puisi dan di bawah puisi. Kedua model ini sama-sama bisa diterima anak-anak, tanpa memedulikan model penulisannya, apakah ditulis dengan model rata kiri atau menjorok. Dengan demikian, model penulisan nama yang mendahului judul puisi tidak berterima bagi anak-anak.

3) Penyusunan Baris

Ada dua kriteria penyusunan baris untuk puisi anak-anak, yaitu disusun secara vertikal atau tidak berurutan secara horisontal seperti kalimat dalam prosa dan tidak menggunakan enjambemen.

4) Penyusunan Bait

Fungsi bait dalam puisi hampir sama dengan fungsi paragraf dalam prosa. Satu atau lebih baris berkelompok untuk menyatakan satu makna atau satu suasana menjadi satu bait. Karena itu, jika satu bait menyatakan satu makna atau satu suasana, penulisan antara bait yang satu dan bait yang lain harus dipisahkan. Atas dasar tesis ini, maka ada tiga model penyusunan bait untuk puisi anak-anak yang berterima. Pertama, batas antara bait yang satu dan bait yang lain ditandai dengan spasi yang berbeda. Kedua, bait ganjil dimulai dari margin yang rata kiri, sedangkan bait genap dimulai dari model penulisan yang menjorok ke dalam. Ketiga, dari bait pertama sampai bait terakhir ditulis semakin menjorok ke dalam.

5) Penggunaan Huruf

Huruf terbagi menjadi dua macam, yaitu huruf kapital dan huruf kecil. Masing-masing jenis huruf tersebut sudah memiliki fungsi yang baku. Meskipun dalam penulisan puisi terdapat *licentia poetica*, yang secara teoretis memungkinkan penulis puisi menggunakan huruf kecil semua dalam penulisan puisi, tetapi

dalam penulisan puisi anak-anak tidak demikian. Huruf kapital dan huruf kecil harus dipakai secara bersama-sama sesuai dengan konvensi yang ada dalam penulisan puisi anak-anak.

6) Panjang Puisi

Berkaitan dengan panjang-pendeknya puisi, terdapat dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah puisi untuk diapresiasi dan sebagai contoh dalam menulis puisi; sudut pandang kedua puisi sebagai bahan seni baca puisi. Kriteria kedua sudut pandang ini berbeda. Ukuran puisi untuk diapresiasi dan dijadikan contoh untuk menulis puisi adalah kemampuan siswa mengenali atau memahami puisi tersebut; sedangkan kriteria puisi untuk bahan baca puisi tidak cukup hanya bisa dipahami oleh pembaca, tetapi juga mampu menimbulkan irama sehingga bisa dinikmati oleh pendengar/penonton.

Atas dasar kenyataan tersebut, untuk puisi sebagai bahan apresiasi dan bahan contoh menulis puisi tidak ada kategori minimal. Artinya, puisi hanya dengan 1-2 baris pun bisa memenuhi syarat. Namun, untuk puisi sebagai bahan baca puisi, karena harus menimbulkan irama, maka harus memiliki panjang minimal 3 bait dengan catatan per bait terdiri atas 2-6 baris. Baik dari sudut pandang pertama maupun dari sudut pandang kedua, puisi anak-anak memiliki ukuran maksimal, yaitu terdiri atas 7 baris tiap bait dan terdiri atas 8 bait untuk satu puisi.

7) Model Penulisan

Ada dua model penulisan puisi yang berterima bagi anak-anak. Kedua model penulisan tersebut adalah model rata kiri dan model *centris*. Di luar kedua model penulisan tersebut tergolong model yang tidak berterima. Model penulisan puisi yang tidak berterima bisa berbentuk penulisan yang rata kanan atau model penulisan dengan bentuk-bentuk tertentu, seperti berbentuk zigzag.

b. Bahasa

Bahasa puisi anak-anak harus memenuhi syarat tertentu. Bahasa puisi anak-anak harus indah. Untuk membuat bahasa puisi menjadi indah, ada beberapa cara yang bisa dilakukan seperti dijelaskan berikut ini.

1) Bervariasi

Bervariasi artinya menggunakan perpaduan antara bentuk yang satu dan bentuk

yang lain, seperti kata dasar dan kata berimbuhan atau baris pendek dan baris panjang.

2) Memperhatikan rima

Rima mewujudkan keindahan puisi melalui bunyi. Persamaan bunyi menjadi penting karena dari sanalah keindahan puisi akan terwujud. Puisi anak-anak menuntut adanya rima, paling tidak rima akhir.

3) Menggunakan bahasa yang tidak formal

Bahasa puisi anak-anak tergolong bahasa yang tidak formal, dalam arti bahasa yang tidak mengikuti kaidah sepenuhnya. Bentuk paling utama bahasa tidak formal terlihat pada penggunaan sapaan aku sebagai sapaan orang pertama.

4) Menggunakan majas

Ada berbagai macam majas yang biasa digunakan dalam puisi anak-anak, seperti repetisi, personifikasi, hiperbola, dan metafora. Majas-majas tersebut dimaksudkan untuk memperindah bahasa puisi sehingga makna dan rasa puisi lebih mudah ditangkap oleh pembaca.

Selain itu, bahasa puisi anak-anak harus komunikatif atau bisa dipahami oleh anak-anak. Hal ini dimaksudkan bahwa pilihan kata, pilihan idiom-idiom dalam puisi, serta susunan baris dan bait harus membuat anak-anak menjadi merasa lebih mudah dalam memahami puisi. Ada beberapa kriteria penggunaan bahasa yang berpotensi menjadikan puisi lebih komunikatif atau lebih mudah dipahami, yaitu sebagai berikut.

1) Menggunakan bahasa Indonesia

Pengertian bahasa Indonesia dalam konteks ini mencakupi segala aspek dalam bahasa tulis. Dalam puisi hal ini berarti unsur-unsur bahasa, seperti diksi dan gaya bahasa, haruslah menggunakan bahasa Indonesia. Puisi *multilingual*, misalnya puisi yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi beberapa kata di antaranya menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, tergolong puisi yang tidak berterima. Apalagi jika seluruh unsur bahasa dalam puisi tersebut berasal dari bahasa daerah, tingkat ketidakberterimaannya menjadi semakin tinggi.

2) Menggunakan bahasa yang bermakna lugas

Bahasa yang bermakna lugas adalah bahasa yang memiliki makna sesuai dengan yang tertulis. Makna yang dirujuk adalah makna leksikal atau makna yang berada dalam kamus. Kata-kata yang digunakan dalam puisi anak-

anak haruslah kata-kata yang tidak bermakna kias sehingga bisa dengan mudah dipahami anak. Meskipun demikian, jika di dalam sebuah puisi terdapat satu atau dua kata bermakna kias, selama makna kias tersebut terjangkau oleh anak-anak, puisi tersebut tetap berterima. Kata-kata kias yang sudah lazim atau idiom-idiom yang sudah lazim tetap boleh digunakan.

3) Menggunakan kata-kata yang dikenal anak-anak

Ada dua golongan kata atau kelompok kata yang tidak dikenal anak-anak. Pertama, golongan kata atau kelompok kata yang belum digunakan oleh anak-anak dan kedua golongan bukan kata yang difungsikan sebagai kata. Puisi yang menggunakan kata-kata yang dikenal anak-anak berarti puisi yang tidak menggunakan kata atau kelompok kata yang belum saatnya digunakan oleh anak-anak dan puisi yang tidak menggunakan bentuk-bentuk bukan kata, seperti banyak digunakan oleh Sutardji Calzoum Bachri.

4) Menggunakan tanda baca yang sesuai dengan fungsinya

Ada beberapa tanda baca yang biasa digunakan dalam penulisan puisi, antara lain tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda pisah (-), dan tanda petik ("..."). Tanda baca tersebut dalam puisi anak-anak harus digunakan seperti fungsinya masing-masing. Jika tanda baca tersebut tidak digunakan sebagaimana fungsinya, seperti menjadi baris tersendiri dalam puisi, misalnya, akan menjadikan puisi tersebut tidak mudah dipahami oleh anak-anak.

c. Isi

Isi puisi adalah hal-hal yang terkandung dalam puisi, baik yang bersifat tersurat maupun yang bersifat tersirat. Ada dua syarat isi puisi anak-anak, yaitu (1) bermanfaat bagi anak-anak dan (2) terjangkau oleh anak-anak.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar isi puisi bermanfaat bagi anak-anak adalah sebagai berikut.

1) Memberikan informasi kepada anak-anak

Informasi baru merupakan pengetahuan baru bagi anak-anak. Informasi lama menjadi penguat bagi anak-anak. Informasi apa pun, baik atau tidak baik, benar atau tidak benar, akan dengan mudah diterima oleh anak-anak. Oleh karena itu, dalam menulis puisi anak-anak, harus dipastikan informasi yang diberikan

harus benar. Kebenaran informasi didasarkan pada fakta yang ada.

2) Mengandung nilai-nilai pendidikan

Kaitannya dengan proses belajar-mengajar, nilai-nilai pendidikan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak. Puisi anak-anak hendaknya ikut membentuk karakter anak-anak.

3) Mewakili ekspresi anak-anak

Ekspresi merupakan salah satu kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaannya. Salah satu ruang ekspresi tersebut adalah puisi. Melalui puisi anak-anak bisa menumpahkan perasaan sepi, sedih, gembira, marah, atau semangatnya.

4) Memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak

Anak-anak berada dalam pertumbuhan yang sangat mudah terpengaruh. Anak-anak belum memiliki kekuatan untuk mempertahankan keyakinan atau keteguhannya terhadap sesuatu. Oleh karena itu, puisi-puisi yang akan dijadikan materi ajar di SD harus dipastikan memberikan pengaruh positif bagi anak-anak.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi agar isi puisi bisa dinikmati dan dipahami oleh anak-anak adalah sebagai berikut.

1) Sesuai dengan kemampuan berpikir anak

Daya jangkau pikiran anak-anak terbatas. Anak-anak belum mampu memahami atau menelaah hal-hal yang rumit. Oleh karena itu, puisi anak-anak harus berbicara perihal persoalan-persoalan yang bisa dipahami oleh anak-anak.

2) Sesuai dengan logika anak-anak

Logika anak-anak berbeda dengan logika orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman yang berbeda. Materi ajar puisi di SD haruslah puisi-puisi yang menggunakan logika anak-anak, bukan puisi yang menggunakan logika orang dewasa.

3) Sesuai dengan kebudayaan anak-anak

Anak-anak dibesarkan oleh kebudayaan. Kehidupan anak-anak tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melingkunginya. Cara berpikir, cara berperilaku, dan cara bertindak

anak-anak ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki. Oleh karena itu isi puisi anak-anak harus sesuai dengan kebudayaan anak-anak.

4) Sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak

Perkembangan jiwa seseorang menentukan bagaimana seseorang itu memandang sesuatu. Dalam memandang kasih sayang, misalnya, akan sangat berbeda cara pandang anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, puisi anak-anak haruslah sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

5) Sesuai dengan sudut pandang anak-anak

Sudut pandang adalah posisi dalam memandang sesuatu. Sudut pandang biasanya ditentukan oleh pengalaman dan kemampuan seseorang. Dengan demikian, puisi anak-anak haruslah sesuai dengan pengalaman dan kemampuan anak tersebut.

2. Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD

Dalam penelitian ini ditemukan dua cara untuk mengembangkan materi ajar puisi di SD, yaitu melalui penciptaan dan melalui pengalihwahanaan. Pengalihwahanaan dapat dirinci lagi menjadi dua cara, yaitu melalui penerjemahan dan pengadaptasian. Berikut uraian masing-masing cara tersebut.

a. Penciptaan

Menciptakan berarti membuat atau mengadakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang belum ada sebelumnya. Pengembangan materi ajar puisi melalui cara penciptaan berarti pembuatan puisi baru yang akan digunakan sebagai materi ajar. Teeuw (1988) mengatakan bahwa karya sastra tidak pernah tercipta dari kekosongan budaya. Karya sastra tercipta sebagai perpaduan antara konvensi dan inovasi. Penciptaan puisi juga melalui proses yang sama, yakni adanya konvensi dan inovasi. Konvensi tentang bentuk puisi, isi puisi, dan peruntukan puisi tentu masih dipertahankan dalam penciptaan puisi; tetapi hal-hal baru dari ketiganya dalam waktu yang bersamaan juga dimunculkan. Dengan demikian, dalam proses penciptaan puisi, pencarian hal-hal baru untuk disuguhkan kepada pembacalah yang diutamakan.

Berkaitan dengan puisi anak-anak, inovasi yang dikehendaki tidak sebesar inovasi dalam puisi orang dewasa. Eksperimen-

eksperimen dalam penciptaan puisi tidak berlaku dalam dunia puisi anak-anak. Inovasi dibutuhkan sepanjang tidak melampaui kemampuan anak-anak untuk memahami dan menikmatinya.

Langkah pengembangan materi ajar puisi melalui penciptaan yang dapat ditempuh mencakupi (1) menentukan objek, (2) menuliskan tangkapan pancaindra dan tanggapan atas objek dan mengurutkannya, (3) menata hasil tangkapan pancaindra dan tanggapan terhadap objek, (4) membuat judul, dan (5) menyunting. Berikut contoh puisi anak-anak yang dihasilkan dengan langkah-langkah tersebut.

SAAT HUJAN DATANG

Mama,
Malam ini tak lagi kulihat kunang-kunang
yang dengan cahaya tubuhnya
berputar-putar di depan rumah
Mungkinkah mereka kedinginan
karena hujan terus-menerus berjatuhan?

Angin masih saja berembus
Membawa suara-suara burung malam
yang terbatuk-batuk karena hujan
Membawa riak-riak gelombang laut
yang keruh karena hujan
Membawa kesunyian malam
yang beku karena hujan

Lihatlah, Mama
Bulan di atas pun tak lagi tampak
Langit yang hitam pekat
telah mengurungnya

Mama,
Tersenyumlah
agar kunang-kunang dan rembulan
tak lagi tenggelam dalam kegelapan malam

b. Pengalihwahanaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wahana diartikan sebagai (1) kendaraan; alat pengangkut; (2) alat atau sarana untuk mencapai suatu (Pusat Bahasa 2008:1804). Karena merupakan sarana, fungsi wahana yang utama adalah menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu. Atas dasar definisi wahana tersebut alih wahana secara sederhana dapat diartikan sebagai penggantian kendaraan, alat,

atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti yang sederhana alih wahana bisa disebut sebagai pemindahan atau pengubahan (Damono 2003:1). Dalam arti yang sempit pemindahan atau pengubahan itu terjadi antar bentuk seni, misalnya dari puisi berpindah ke prosa, dari novel berpindah ke film, atau dari cerpen berpindah ke drama; sedangkan dalam arti luas pengubahan itu bisa terjadi dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono 2003:1).

Banyak wujud alihwahana dalam dunia kesenian, seperti penerjemahan, penyaduran, pengadaptasian, ekranisasi, dramatisasi, dan musikalisasi. Dalam konteks pengembangan materi ajar puisi, penerjemahan dan pengadaptasian bisa digunakan.

1) Penerjemahan

Penerjemahan berarti pengalihbahasaan. Mengembangkan materi ajar puisi melalui penerjemahan berarti mengambil puisi anak-anak yang berbahasa non-Indonesia kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa non-Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itu, penerjemahan puisi berarti pengalihbahasaan puisi yang berbahasa daerah atau yang berbahasa asing menjadi puisi yang berbahasa Indonesia.

Dalam penerjemahan seorang penerjemah dipaksa menciptakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk mengalihkan pengalaman unik yang ada dalam sastra sumber yang sangat mungkin tidak pernah dihayatinya (Damono 2003:37). Penerjemahan menjadikan karya sastra hidup karena karya yang diterjemahkan mengalami *second existence*, keberadaan atau kehidupan kedua (Gifford dalam Damono 2013:32). Dalam bahasa sederhana menerjemahkan berarti memindahkan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain (Damono 2003:29).

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa tidak bisa dipahami secara sempurna tanpa mengikutkan budaya yang menjadi latar belakangnya. Bahasa bukanlah kumpulan kata-kata, melainkan simbol makna dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan

menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya pola perilaku (Geertz dalam Zeffry 1998:37). Oleh karena itu, proses penerjemahan tidak bisa diartikan sebagai proses penggantian kosakata daerah atau kosakata asing menjadi ke dalam kosakata Indonesia. Menerjemahkan puisi berbahasa daerah atau berbahasa asing adalah mengalihkan bahasa dan budaya daerah atau bahasa dan budaya asing ke dalam bahasa dan budaya Indonesia.

Ada beberapa langkah yang biasa dilakukan dalam menerjemahkan puisi, yaitu (1) memilih puisi yang akan diterjemahkan—puisi berbahasa asing atau berbahasa daerah yang memenuhi syarat sebagai puisi anak-anak; (2) mengalihbahasa-budayakan puisi—tidak sekadar menerjemahkan kosakata; dan (3) menyunting, baik berkaitan dengan tipografi, bahasa, maupun dengan isi puisi. Dengan ketiga langkah tersebut puisi “Once I Saw A Little Bird” berikut diterjemahkan menjadi puisi “Ketika Aku Melihat Seekor Anak Burung”.

Once I Saw A Little Bird

Once I saw a little bird
Come hop, hop, hop
So I cried, “Little bird,
Will you stop, stop, stop?”
I was going to the window
To say, “How do you do?”
But he shook his little tail,
And far away the flew

Ketika Aku Melihat Seekor Anak Burung

Ketika aku melihat seekor anak burung
Kemarilah hup, hup, hup
Aku berteriak, “Burung kecil,
maukah berhenti, berhenti, berhenti?”

Aku pergi ke jendela
untuk bilang, “Salam kenal, ya?”
Tapi ia menggoyang-goyangkan ekor kecilnya
dan terbang jauh

2) Pengadaptasian

Mengembangkan materi ajar puisi melalui cara pengadaptasian berarti menciptakan kembali puisi dari sesuatu yang

telah ada sebelumnya. Sesuatu yang telah ada itu diangkat kembali sebagian atau seluruhnya sebagai materi puisi. Kata adaptasi memiliki makna menyesuaikan. Mengadaptasi sesuatu menjadi puisi anak-anak berarti sesuatu itu diformat sesuai dengan kriteria puisi anak-anak.

Proses pengadaptasian lebih luas daripada proses penyaduran. Jika dalam penyaduran garis besar teks awal tidak hilang, dalam pengadaptasian bisa sebaliknya. Teks yang akan diadaptasi dalam konteks pengembangan materi ajar puisi ini hanya berfungsi sebagai hipogram. Sebagai hipogram, teks itu bisa diteruskan, diceritakan kembali, disingkat, diambil sebagian, atau bahkan dibalikkan. Terhadap teks awal itu seorang pengadaptasi bisa berada pada salah satu dari dua sikap: menerima teks itu (baik secara menyeluruh maupun secara sebagian-sebagian) atau menolak teks itu (baik secara menyeluruh maupun secara sebagian-sebagian).

Sebagai bagian dari proses alih wahana, proses pengadaptasian bisa mengambil jenis teks apa pun sebagai hipogram. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa dalam arti luas alih wahana bisa berasal dari jenis teks apa pun. Dalam konteks pengadaptasian puisi anak-anak, hipogram itu bisa berupa puisi orang dewasa, syair lagu, prosa, drama, skenario, berita, esai, bahkan laporan perjalanan. Teks-teks itu dijadikan dasar untuk melahirkan puisi anak-anak.

Ada beberapa langkah dalam pengadaptasian puisi, yaitu (1) menentukan objek yang akan diadaptasi, (2) mengambil substansi objek, (3) menentukan sudut pandang, (4) menentukan sikap, (5) menuliskan (sebagian) substansi objek yang disertai dengan sikap ke dalam baris-baris puisi, (6) memberi judul, dan (7) menyunting. Dengan langkah-langkah tersebut cerita rakyat “Malin Kundang” dapat diadaptasi menjadi puisi anak-anak seperti berikut ini.

Akulah Si Malin Kundang

Akulah Si Malin Kundang
yang telah dikutuk menjadi batu
yang hanya bisa diam dan membisu
Tak bisa berbuat apa-apa

Akulah Si Malin Kundang

yang telah durhaka kepada orang tua
kepada ibu yang telah melahirkanku
Tak bisa berbuat apa-apa
kecuali menyesali apa yang telah terjadi

Akulah Si Malin Kundang
yang hanya bisa meratapi nasib sendiri

PENUTUP

Simpulan

- 1) Kriteria puisi anak-anak yang diharapkan oleh para guru bisa dilihat dari tiga aspek, yakni tipografi, bahasa, dan isi. Tipografi menyangkut penulisan judul, penulisan nama, penulisan baris, penulisan bait, penggunaan huruf, panjang puisi, dan model penulisan puisi. Bahasa yang digunakan harus indah dan komunikatif. Isi puisi anak-anak harus bermanfaat dan bisa dipahami oleh anak-anak.
- 2) Pengembangan materi ajar puisi di SD bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penciptaan dan pengalihwahanaan. Penciptaan berarti menciptakan puisi yang sebelumnya tidak ada, sedangkan pengalihwahanaan berarti menciptakan puisi dari sesuatu yang sebelumnya telah ada. Pengalihwahanaan ada dua cara, yaitu melalui penerjemahan dan pengadaptasian.

Saran

- 1) Perlu dilakukan kajian lebih mendalam pada puisi-puisi yang digunakan sebagai materi ajar di SD selama ini, terutama yang berasal dari buku pelajaran karena sebagian besar guru SD menggunakan buku pelajaran sebagai rujukan utama.
- 2) Guru hendaknya berupaya untuk mengembangkan materi ajar puisi secara mandiri, baik melalui penciptaan maupun melalui pengalihwahanaan yang terdiri atas penerjemahan dan pengadaptasian.
- 3) Guru dan penulis buku harus berupaya untuk bekerja bersama-sama dalam melahirkan materi ajar yang memenuhi syarat kelayakan sehingga terjadi pertemuan antara kepentingan siswa dan kepentingan penyedia materi ajar puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Tanpa Kota: Editum.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dermawan, Taufik. 1999. "Buku Bacaan Inpres Sekolah Dasar sebagai Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar." Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, FS Universitas Negeri Malang, Volume 5, Nomor 2, Tahun 1999.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2002. "Laboratorium Sastra: Menuju Profil Guru Sastra Ideal dan Demokratisasi Sastra di Sekolah." Dalam *Sastra Masuk Dekolah* (Editor Riris K. Toha-Sarumpaet). Magelang: Indonesiatara.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, & Walter R. Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. Seventh Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Santosa, Puji. 2008. "Pembelajaran Apresiasi Sastra yang Menyenangkan dan Inovatif." Dalam Kumpulan Makalah Seminar Nasional Pengajaran dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia: Upaya Pemerkukuan Citra Bangsa yang diselenggarakan oleh Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) di Yogyakarta tanggal 16-18 Mei.

- Sayuti, Suminto A. 1994. "Pengantar Pengajaran Puisi." Dalam *Pengajaran Sastra* (Editor Jabrohim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2002. "Buku Pendukung Pengajaran Sastra." Dalam *Sastra Masuk Sekolah* (Editor Riris K. Toha-Sarumpaet). Magelang: Indonesiatera.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2009. "Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Pembangunan Kemandirian Bangsa." Dalam Kumpulan Makalah Seminar Nasional Rekonstruksi Pengajaran Sastra di Universitas Negeri Semarang tanggal 8 Agustus.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2009a. "Sastra dan Pengajarannya." Dalam Kumpulan Makalah Seminar Nasional Rekonstruksi Pengajaran Sastra di Universitas Negeri Semarang tanggal 8 Agustus.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumardi. 1992. "Apresiasi Puisi Anak di Lingkungan Keluarga: Suatu Sarana Pembinaan Watak Anak." Makalah dalam Prosiding Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD: sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno. 1990. "Kemahiran Berkomunikasi Lisan dalam Konteks Instruksional Guru Sekolah Dasar." Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Edisi Februari 1999, Jilid 6, Nomor 1, halaman 51-60.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 1996. "Pengajaran Apresiasi Puisi." dalam *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Universitas Negeri Gorontalo, Tahun I, Nomor 1.
- Zeffry. 1998. *Manusia, Mitos, dan Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.